

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2. 1 Kajian Teori

2. 1.1 Pengertian Pragmatik

Menurut penggagas kajian pragmatik Morris ilmu semiotik terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Berdasarkan ilmu semiotik, menurutnya dalam mengembangkan pemikirannya mengenai pragmatik didasarkan dan dilihat bahasa sebagai tanda. Hal ini sejalan dengan pendapat Morris (dalam Yuliantoro, 2020) yang menyatakan istilah pragmatik sebagai studi tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsir. *The modern usage of pragmatics was first introduced by Morris, who used the term in a very broad sense to refer to the study of "the relation of signs to interpreters"*. Morris adalah orang pertama yang menggunakan pragmatik secara modern, yang menggunakan istilah itu dalam pengertian lebih luas dan mengacu pada kajian mengenai hubungan tanda dengan penafsirannya.

Perkembangan pragmatik Geertz (dalam Yuliantoro, 2020) termasuk ke dalam para linguis modern yang mengembangkan pemikiran pragmatik menyatakan *pragmatics has as its topic those aspect of the meaning of utterances with cannot be accounted for by straight forward reference to the truth conditions of the sentences uttered*. Yang berarti topiknya ialah aspek makna tuturan yang tidak dapat diterapkan dengan referensi langsung ke kondisi-kondisi nyata kalimat yang dituturkan. Arti yang dituturkan oleh penutur tergantung pada konteks kalimat tuturan. Interaksi antara penutur dan mitra tutur selalu berhubungan dengan

konteks, situasi, kondisi, dan tempat saat mereka menggunakan bahasa atau melakukan interaksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiryotinoyo (2006) yang menyatakan “pragmatik sebagai studi makna dalam kaidahnya sama dengan situasi ujar (SU)”.

Berdasarkan uraian mengenai pragmatik yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah studi makna yang berkaitan dengan situasi ujar serta arti dari tuturan tersebut bergantung kepada konteks kalimat dan kondisi, situasi, tempat dilakukannya percakapan.

2.1.2 Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur dan implikatur termasuk faktor penting dalam pragmatik, keduanya saling berkaitan. Bahasa sebagai alat ukur komunikasi dalam penggunaannya harus tepat agar tidak menimbulkan masalah, selain itu bahasa harus dapat dipahami secara tepat oleh penutur dan mitra tuturnya. Dalam suatu percakapan, penutur menggunakan berbagai macam tindak tutur. Pesan penutur dapat disampaikan dengan baik jika keduanya dapat saling memahami makna tuturan mereka. Peristiwa tutur dan tindak tutur adalah dua hal yang terdapat dalam proses komunikasi.

Tindak tutur termasuk unit terkecil dalam aktivitas bertutur baik itu wacana maupun percakapan. Kegiatan bertutur dianggap sebagai suatu tindakan, artinya jika setiap kegiatan bertutur dianggap tindak tutur, maka setiap kegiatan bertutur termasuk ke dalam tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Purba (2011) yang menyatakan bahwa tindak tutur ialah segala tindak seseorang dalam berbicara. Hakikat tindak tutur ialah suatu tindakan yang disampaikan dengan makna atau

fungsi tuturan. Menurut Sudrayat (2006) tindak tutur ialah perilaku ujaran yang dipakai oleh pengguna bahasanya saat komunikasi berlangsung. Tindak tutur merupakan tata cara berbahasa untuk menyampaikan perintah, pernyataan, nasihat sehingga menimbulkan efek terhadap mitra tutur (Yule, 2006).

Tindak tutur sebenarnya telah kita gunakan sedari dulu, saat kita berbicara atau melakukan percakapan kita telah menggunakan tindak tutur. Dalam kajian tindak tutur, tuturan sebagai kalimat yang terikat dengan konteks. Teori tindak tutur pada umumnya hanya cenderung meneliti makna kalimat bukan menganalisis struktur kalimat. Saat seseorang ingin menyampaikan sesuatu maka yang disampaikan adalah maksud atau makna kalimat. Namun, jika seseorang ingin menyampaikan maksud kalimat maka orang tersebut mengungkapkan menggunakan tindak tutur. Berdasar dari beberapa pengertian yang telah diuraikan, tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu teori yang berlandaskan hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan penuturnya.

2. 1.3 Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Winardi, 2015) melalui bukunya *Speech Acts An Essay Inthe Philosophy Of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu, tindak lokusi (*Locutionary act*), tindakan ilokusi (*Ilocutionary act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary act*). Hal ini sejalan dengan pendapat Austin (dalam Yuliantoro, 2020) yang membagi tindak tutur menjadi tiga komponen, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur tersebut diatur oleh suatu aturan penggunaan bahasa dalam situasi dan kondisi penutur dan mitra tutur. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur menurut Austin sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah suatu tindak menuturkan sesuatu, artinya suatu tindak yang hanya menyampaikan sesuatu baik berupa informasi, atau hanya menanyakan sesuatu (Saifudin, 2019). Tuturan lokusi ini patuh pada kebenaran dan membutuhkan akal untuk dapat memahami tuturannya. Tindak lokusi juga dapat diartikan sebagai suatu tuturan yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna sesuai dengan situasi. Menurut Wiranty (2015) juga menyatakan bahwa tindak ilokusi ialah tindak tutur yang bersifat informatif dan hanya menyatakan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriah (2017) yang menyatakan bahwa tindak tutur lokusioner berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi sering dianggap tidak penting dalam kajian tindak tutur, namun pada kenyataannya tindak tutur lokusi juga termasuk dalam kajian penting dalam ilmu pragmatik.

Sementara itu, Asih (2012) membagi tindak lokusi menjadi tiga bagian yaitu: lokusi pernyataan (*deklaratif*), lokusi perintah (*imperatif*), lokusi pertanyaan (*interogatif*). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tindak tutur lokusi sebagai suatu tindak tutur yang sifatnya menyampaikan dan informatif tanpa adanya efek yang akan timbul pada mitra tutur. Selain menyampaikan sesuatu tindak tutur lokusi juga dapat bersifat pertanyaan ataupun perintah.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi termasuk ke dalam tindak terpenting dalam suatu tuturan. Menurut Handayani, dkk (2016) tindak tutur ilokusi ialah bentuk tindak tutur menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi berfungsi sebagai suatu tuturan untuk menyampaikan pendapat, dan dapat juga untuk melakukan sesuatu

(The Act To Doing Something). Pada tindak tutur ilokusi penutur menyatakan tuturan dengan harapan mitra tutur bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadaar (2009) ilokusi ialah suatu tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya baik itu tindakan memberikan informasi, meminta maaf atau sebagainya. Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat dikatakan tindak tutur ilokusi sebagai tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan efek kepada mitra tutur, tuturan dalam tindak tutur dapat berupa informasi, perintah, meminta maaf dan lain sebagainya. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian central dalam tindak tutur.

Searle (dalam Rahardi 2005) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa macam bentuk tuturan, yaitu:

1) Tindak ilokusi asertif

Tindak ilokusi asertif merupakan bentuk tuturan yang menyatakan kebenaran. Tindak tutur asertif berfungsi untuk menyatakan keadaan atau kebenaran sesuai apa adanya. Berikut beberapa jenis tindak tutur ilokusi asertif:

- a. Kalimat pernyataan, ialah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan informasi.
- b. Kalimat mengeluh, ialah kalimat untuk mengungkapkan suatu kesulitan.
- c. Kalimat melapor yang digunakan untuk memberikan laporan mengenai suatu peristiwa, hasil pekerjaan atau yang lainnya.

- d. Kalimat memanggakan, yaitu kalimat yang digunakan untuk memuji seseorang, sesuatu atau diri sendiri sehingga menimbulkan rasa bangga.

Contoh kalimat asertif:

Mama : “Yaah! kok beli beras ini sih! Beras ini keras kalau di masak”.

Ana : “Maaf gak tau Ana gak tau Ma”

Pada percakapan di atas terdapat tindak tutur ilokusi asertif mengeluh, dimana mama mengeluh kepada Ana karena membeli beras yang salah. Tuturan mengeluh ditandai dengan ucapan mama *yaah!* Yang disampaikan penutur sebagai ungkapan kekecewaan kepada mitra tutur.

2) Tindak ilokusi direktif

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang bertujuan untuk membuat mitra tutur terpengaruh dan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dikatakan penutur. Fungsi tindak tutur ini bertujuan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mitra tutur. Berikut beberapa jenis tindak tutur ilokusi direktif:

- a. Kalimat perintah, yaitu kalimat yang digunakan untuk memberi perintah kepada mitra tutur.
- b. Kalimat memohon, yaitu kalimat yang digunakan untuk memohon sesuatu kepada mitra tutur dengan harapan mitra tutur dapat memenuhinya.
- c. Kalimat menuntut, yaitu kalimat yang digunakan untuk memaksa seseorang agar keinginan penutur segera terpenuhi.

- d. Memberi nasehat, yaitu digunakan untuk memberikan saran kepada mitra tutur dengan harapan akan dilaksanakan.
- e. Kalimat meminta, ialah kalimat untuk meminta mitra tutur memberikan sesuatu.

Contoh kalimat direktif:

Bu Santi : “Dara mana PR kamu? Bawa ke meja Ibu sekarang”

Dara : “Baik Ibu”

Pada percakapan terdapat tindak tutur direktif bentuk memerintah. Dalam konteks percakapan di atas Bu Santi meminta Dara untuk mengumpulkan PRnya saat itu juga. Kalimat direktif ditandai pada kalimat “bawa ke meja Ibu sekarang”. Penutur menyampaikan perintah kepada mitra tutur agar mitra tutur segera melaksanakan perintahnya.

3) Tindak ilokusi ekspresif

Tindak ilokusi ekspresif merupakan bentuk tuturan untuk mengutarakan sikap psikologis penutur dan diutarakan dalam suatu kondisi tertentu. Fungsi tuturan ini untuk mengungkapkan emosi penutur. Berikut beberapa jenis tindak tutur ilokusi ekspresif:

- a. Kalimat memuji, ialah kalimat yang digunakan penutur untuk memuji lawan tutur karena telah melakukan suatu hal yang disukai oleh penutur
- b. Kalimat terima kasih, ialah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur karena penutur telah menerima kebaikan dari mitra tutur.

- c. Kalimat selamat, ialah kalimat yang diucapkan penutur kepada mitra tutur sebagai ikut serta bahagia atas pencapaian mitra tutur.
- d. Meminta maaf, ialah kalimat penyesalan yang dirasakan oleh penutur.
- e. Kalimat mengkritik, ialah kalimat yang digunakan penutur untuk mengungkapkan ketidaksukaan penutur atas suatu hal yang dilakukan oleh mitra tutur.
- f. Kalimat heran, ialah kalimat yang dituturkan karena ketidakwajaran suatu hal.
- g. Kalimat mengeluh, ialah kalimat yang digunakan atas penderitaan atau kekecewaan yang dialami penutur.

Contoh kalimat tindak tutur ekspresif:

Bu Santi : “Wah selamat ya Tari nilai kamu semester ini meningkat pesat”

Tari : “ Alhamdulillah Bu”

Dalam konteks tuturan di atas Bu Santi mengucapkan selamat kepada Tari karena berhasil meningkatkan nilainya pada semester ini. Percakapan di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif. Hal ini ditandai dengan kalimat Bu Santi yang berbicara kepada Tari “wah selamat ya Tari”.

4) Tindak ilokusi komisif

Tindak ilokusi komisif ialah bentuk tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Tindak tutur ini berfungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu. Berikut beberapa jenis tindak tutur ilokusi komisif:

- a. Berjanji, yaitu digunakan untuk menyatakan janji untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang diminta orang lain.
- b. Bersumpah, yaitu digunakan untuk meyakinkan mitra tutur bahwa perkataannya adalah benar.
- c. Bernazar, yaitu kemunculannya dilatarbelakangi keinginan khusus, tetapi belum terlaksana.

Contoh kalimat ilokusi komisif:

Bu Santi : “Di sini ada yang belum paham? Kalau ada yang mau ditanyakan bisa menemui Ibu di kantor saat jam istirahat”

Konteks tuturan di atas antara guru dan siswa, guru menawarkan siswa untuk menemuinya saat jam istirahat jika ada mata pelajaran yang belum dipahami oleh siswa. Percakapan di atas termasuk dalam tindak ilokusi komisif menawarkan, yang ditandai dengan kalimat Bu Santi “kalau ada yang mau ditanyakan bisa menemui Ibu di kantor saat jam istirahat”

5) Tindak tutur deklaratif

Tindak tutur deklaratif ialah bentuk tuturan yang keberhasilan pelaksanaannya berakibat dengan kesesuaian antara isi dan realitas. Berikut beberapa jenis tindak tutur deklaratif :

- a. Mengesahkan, yaitu digunakan untuk memastikan antara isi proposisi dengan kenyataan.
- b. Memutuskan bermakna penutur telah memutuskan suatu hal.

- c. Mengizinkan, yaitu kalimat yang digunakan penutur untuk memberikan izin atas sesuatu kepada mitra tutur.

Contoh tindak tutur deklaratif:

Bu Santi : “ Mana tugasnya Adit?”

Adit : “Lupa mengerjakan kemarin Bu”

Bu Santi “ Yaudah kamu kerjakan soal di halaman 10 semuanya”

Konteks tuturan di atas antara guru dan siswa yang tidak mengerjakan tugas rumahnya, setelah itu Bu Santi memberikan tugas tambahan untuk Adit.

Percakapan di atas terdapat tindak tutur deklaratif menjatuhkan hukuman.

Hal ini ditandai dengan kalimat Bu Santi “ kamu kerjakan soal di halaman 10 semuanya”

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang memberikan efek bagi mitra tuturnya. Tuturan dalam perlokusi dapat berupa meyakinkan, mempengaruhi dan sebagainya. Chaer (2010) mendefinisikan tindak perlokusi sebagai tindak tutur yang memiliki pengaruh terhadap mitra tutur atau orang yang mendengarkan tuturan itu. Pendapat lain mengenai perlokusi juga diungkapkan Rohmadi (2004) menyatakan tindak perlokusi sebagai tindak tutur yang penuturannya diperuntukkan untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah diuraikan dapat disimpulkan tindak tutur perlokusi sebagai tindak tutur yang bersifat persuasif dengan harapan mitra tutur mendengarkan atau melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur.

2. 1. 4 Bentuk Tindak Tutur dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Sebagai salah satu tindak tutur ilokusi, tindak tutur ekspresif termasuk hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian bahasa. Menurut Searle (Saifudin 2019) tindak tutur ekspresif diartikan sebagai sebuah ungkapan perasaan atau sikap penutur mengenai suatu kondisi dan perilaku orang lain. Sementara itu Yule (2006) menyatakan pendapatnya mengenai tindak tutur ekspresif sebagai sesuatu yang dirasakan penuturnya serta memiliki fungsi untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialaminya. Menurut Irma (Sari 2012) membagi bentuk tindak tutur ekspresif menjadi beberapa diantaranya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengeluh, mengkritik, memuji, heran dan meminta maaf.

Pertama, mengucapkan terima kasih yaitu tuturan yang terjadi akibat suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur untuk penutur. Hal ini bisa saja mitra tutur melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh penutur atau mitra tutur memberikan pujian kepada penutur sehingga penutur mengucapkan terima kasih, atau mitra tutur memberikan sesuatu kepada penutur. Ucapan terima kasih ini sebagai bentuk psikologi penutur berupa rasa syukur atas sesuatu yang telah diterimanya dari mitra tutur, selain itu ucapan terima kasih juga sebagai bentuk kesopanan dalam berkomunikasi.

Kedua, bentuk tuturan ekspresif mengucapkan selamat yaitu tuturan berupa doa yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur atas suatu alasan. Tuturan ekspresif dapat terjadi karena penutur memberikan sambutan istimewa kepada mitra tutur, mengucapkan selamat kepada mitra tutur sebagai bentuk kebahagiaan atas sesuatu yang istimewa. Bentuk tuturan ekspresif juga dapat dikatakan sebagai

bentuk turut bahagia atas sesuatu yang diterima oleh mitra tutur sehingga penutur mengucapkan selamat.

Ketiga, bentuk tuturan ekspresif mengeluh merupakan tuturan yang diungkapkan penutur sebagai bentuk ketidakpuasaan atas suatu hal atau peristiwa. Tuturan ini dapat disebabkan beberapa faktor seperti kekecewaan ataupun penderitaan.

Keempat, tuturan ekspresif heran yaitu tindak tutur yang terjadi karena suatu kejadian yang dialami oleh orang lain dan dianggap tidak wajar oleh dirinya ataupun sudah menyimpang dari suatu budaya masyarakat tertentu.

Kelima, bentuk tuturan ekspresif mengkritik yaitu ungkapan emosi penutur atas ketidaksukaan atau tidak sependapat mengenai suatu hal dengan mitra tutur. Tuturan mengkritik biasanya disertai dengan penjelasan atau bisa juga berupa tanggapan.

Keenam, tuturan ekspresif memuji yaitu ungkapan psikologi penutur atas suatu hal yang disukai oleh penutur dan untuk menyenangkan hati mitra tutur. Faktor terjadinya tuturan ekspresif karena penutur ingin merayu mitra tutur, penutur ingin menyenangkan hati mitra tutur atas hal yang diperbuatnya.

Ketujuh, tuturan ekspresif meminta maaf yaitu ungkapan emosi penutur berupa rasa bersalah atas suatu hal yang terjadi dengan mitra tutur sehingga membuat penutur ingin meminta maaf sebagai wujud rasa bersalah. Tuturan ini biasanya terjadi karena kesalahan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur.

Leech (1983) menyatakan tindak tutur ekspresif sebagai tuturan yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang

tersirat dalam ilokusi. Bentuk tuturan ekspresif menurut Leech yaitu terima kasih, selamat, meminta maaf, bela sungkawa atau simpati, marah, dan mengucapkan selamat.

Berdasarkan hal tersebut tindak tutur ekspresif merupakan ungkapan psikologis atau perasaan penutur terhadap perbuatan orang lain maupun kondisi tertentu. Ungkapan emosi ini dapat berupa kesal, pujian, kekecewaan ataupun bahagia. Tuturan ekspresif ini juga sebagai sarana pengungkapan perasaan dalam bentuk bahasa untuk menjalin komunikasi yang baik di masyarakat.

Menurut Sari (2012) fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam sebuah tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur yaitu berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, memuji, heran dan meminta maaf.

2. 1. 5 Konteks

Mulyana (2005) menyatakan konteks latar terjadinya suatu percakapan atau komunikasi. Konteks juga merupakan alasan atau sebab terjadinya suatu percakapan. Semua percakapan yang berkaitan dengan tuturan baik dalam arti, tujuan ataupun maksud semuanya tergantung pada konteks. Imam Syarle (dalam Mulyana, 2005) mengungkapkan apabila dicermati dengan benar, konteks dapat dipilih menjadi empat macam, yakni sebagai berikut:

- a. Konteks linguistik (*linguistic context*) ialah kalimat-kalimat dalam percakapan
- b. Konteks epistemis (*epistemic context*) ialah latar belakang pengetahuan yang diketahui juga oleh partisipannya.

- c. Konteks fisik (*physical context*) meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disampaikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
- d. Konteks sosial (*sosial context*) yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antar pelaku atau partisipan dalam percakapan

Uraian mengenai konteks di atas menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam menyampaikan maksud dari komunikasi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa suatu percakapan membutuhkan konteks.

2. 1.6 Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar tentunya tidak dapat terpisahkan dengan komunikasi yang tentu saja juga terdapat berbagai tindak tutur di dalamnya. Rohmadi (2004) menyatakan tindak tutur sebagai produk tindak verbal yang ada dalam percakapan baik secara tertulis maupun lisan yang terjadi diantara penutur dan mitra tutur. Hal ini sesuai dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Interaksi antara guru dan siswa harus berjalan dengan baik agar informasi yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Untuk itu, sebagai guru harus dapat menyesuaikan cara komunikasi sesuai dengan keadaan siswa. Contohnya saat siswa lebih mudah memahami komunikasi menggunakan bahasa daerah maka guru juga harus dapat memahami situasi tersebut dan menggunakan bahasa yang lebih nyaman dan mudah dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, seorang guru seharusnya memiliki kecenderungan yang baik dalam bertindak tutur sehingga siswa dapat menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksudkan gurunya dengan baik. Hal ini

juga berlaku untuk siswa, mereka harus dapat membedakan saat bertutur kata dengan teman atau orang yang lebih tua terutama guru. Selain itu sebagai guru juga harus dapat bertindak tutur sesuai dengan konteks dan menggunakan tuturan yang beraneka ragam. Hal ini dikarenakan agar tindak tutur yang disampaikan selama proses pembelajaran tidak menonton.

2. 2 Penelitian Yang Relevan

Setiap penelitian pasti berangkat dari penelitian terdahulu, adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu (1) Nur Azkia, Razali dan Adzwardi (2020) dengan judul penelitian *“Analisis Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di MAN 3 Aceh Besar”* dengan hasil penelitian ditemukan tindak tutur ekspresif guru Bahasa Indonesia diperoleh sebanyak 48 data yang terbagi atas jenis-jenis tindak tutur ekspresif yaitu berterima kasih 3 data, memuji 10 data, menyalahkan 8 data, mengeluh 3 data, dan mengkritik 24 data. Penelitian lain juga dilakukan oleh (2) Dyah Puspitasari (2020) dengan judul penelitian *“Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII MTS N 4 Palu”* dengan hasil penelitian jenis tindak tutur yang paling dominan ditemukan adalah pertama, tindak tutur direktif, tindak direktif mencakup direktif perintah, permintaan, menasehati, dan melarang. bentuk direktif yang paling sering digunakan yaitu perintah dan permintaan. Bentuk direktif perintah ditandai dengan pemarkah, silahkan, cepat, dan perhatikan. Sedangkan direktif permintaan ditandai dengan pemarkah coba, tolong dan sebagainya. Kedua, tindak tutur ekspresif diantaranya seperti memuji, mengkritik dan permohonan maaf. Ketiga, tindak tutur perlokusi seperti perlokusi memuji, pernyataan dan berjanji. Ke empat tindak tutur komisif seperti komisif berjanji, ancaman dan menawarkan.

Kelima tindak tutur yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan guru kepada siswa disaat proses belajar mengajar berlangsung yaitu tindak tutur representatif yang hanya terdapat representatif pernyataan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (3) Widya Anggraini (2017) dengan judul penelitian *“Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP AL-FALAH Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017”* dengan hasil penelitian tindak tutur ekspresif Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP AL-Falah Kota Jambi dalam proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa di kelas yaitu (1) jenis tindak tutur memberi pujian (2) jenis tindak tutur memberi perhatian (3) jenis tindak tutur memarahi (4) jenis tindak tutur sindiran (5) jenis tindak tutur memberi peringatan (6) jenis tindak tutur memaafkan (7) jenis tindak tutur meminta tolong (8) jenis tindak tutur menyarankan (9) jenis tindak tutur bertanya. Fungsi tindak tutur Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP AL-Falah Kota Jambi yaitu (1) fungsi tukar menukar informasi faktual (2) fungsi tukar menukar sikap emosi (3) fungsi tukar menukar moral (4) fungsi tukar menukar meyakinkan atau mempengaruhi.

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh (4) Rizqia Amelia dan Ermawati Arief (2019) dengan judul penelitian *“Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Enam Lingkung Padang Pariaman”* dengan hasil penelitian ditemukan guru bahasa Indonesia di kelas VII-b dan VII-c SMP Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman menggunakan empat jenis tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif menyalahkan, dan

tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Tindak tutur yang paling dominan ditemukan adalah tindak tutur ekspresif mengkritik dan yang paling sedikit adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih.

Setiap penelitian tentunya memiliki perbedaan dan persamaan, persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai tindak tutur guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama tindak tutur ekspresif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada objek kajian penelitian. Selain pada objek penelitian perbedaan lain juga ditemukan pada instrumen penelitian, pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian. Sedangkan pada penelitian relevan di atas tidak menggunakan instrumen penelitian.

2. 3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah penjelasan sementara terhadap suatu permasalahan yang akan dikaji. Pada penelitian ini peneliti menganalisis bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada proses pembelajaran siswa kelas X SMA N 1 Muaro Jambi tahun ajaran 2021/2022 mata pelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik simak, rekam dan catat. Pertama peneliti akan menyimak dan merekam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru dan siswa kelas X SMA N Muaro Jambi Tahun Ajaran 2021/2022. Setelah itu peneliti akan melihat dan mendengarkan kembali hasil rekaman secara berulang-ulang untuk menemukan tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif. Setelah itu peneliti akan mencatat data tersebut. Kegiatan ini merupakan pemindahan data lisan dalam

bentuk tulisan. Dari analisis tersebut dapat diketahui bentuk tindak tutur ekspresif beserta fungsinya. Berikut adalah bagan kerangka berpikir penelitian ini:

Bagan kerangka berpikir:



